

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran matematika adalah salah satu mata pelajaran yang ada pada semua jenjang pendidikan mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Mata pelajaran matematika di dalam kurikulum sangat penting, karena dengan adanya matematika siswa memiliki kemampuan berpikir yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Eismawati et al., (2019) pembelajaran matematika terutama pada jenjang pendidikan dasar menekankan pada pembentukan logika, sikap, dan keterampilan. Sedangkan menurut Susanto (Anggraeni & Anugraheni, 2019) pembelajaran matematika adalah suatu proses pembelajaran mengajar yang dirancang oleh pendidik dengan maksud agar mengembangkan kreativitas berpikir peserta didik yang nantinya dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan pengetahuan yang baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan pada materi matematika. Adapun menurut Nuryanti et al., (2022) pembelajaran matematika adalah proses pembelajaran matematika bukan sekedar transfer ilmu dari guru ke siswa, melainkan suatu proses kegiatan, yaitu terjadi hubungan antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa, serta antara siswa dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Piaget (Surya, 2017) perkembangan pemikiran siswa sekolah dasar pada tahapan operasional konkret terjadi pada usia 7-11 tahun berpikir secara logika pada benda, diperlukan proses pembelajaran yang memenuhi kebutuhan dengan merencanakan kegiatan belajar yang efektif. Hal ini bertujuan untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran saat proses belajar mengajar di kelas. Tujuan pembelajaran matematika yaitu siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara logis dalam memecahkan masalah matematika pada kehidupan sehari-hari (Marliana et al., 2024). Dengan belajar matematika, otak kita terbiasa untuk memecahkan masalah

secara sistematis. Sehingga bila diterapkan dalam kehidupan nyata, kita bisa menyelesaikan setiap masalah dengan lebih mudah. Menurut Depdiknas (Chalis & Ariani, 2020) tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar ada lima, yaitu (1) memahami konsep matematika, dengan kemampuan dalam memahami dengan baik konsep-konsep matematika seperti bilangan, operasi, dan lainnya, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, dengan kemampuan berpikir kritis, menganalisis informasi atau menyusun bukti, (3) memecahkan masalah, yang meliputi kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya, merancang model matematika, menyelesaikan berbagai jenis masalah dengan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau yang lainnya untuk memperjelas masalah, (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran di sekolah dasar, siswa diharapkan mampu memahami mata pelajaran matematika dengan baik sehingga dapat menghasilkan perubahan hasil belajar yang baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik selama mengikuti proses pembelajaran. Menurut Eismawati et al., (2019) ketika proses pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang merasakan takut pada pembelajaran matematika sehingga menganggap pembelajaran matematika sangat sulit. Adapun menurut Surya (2017) proses pembelajaran matematika berlangsung kurang melibatkan siswa secara aktif akan menyebabkan siswa tidak dapat menggunakan kemampuannya secara optimal dalam menyelesaikan masalah matematika. Selain itu, pembelajaran matematika yang kurang menarik minat siswa akan menyebabkan siswa tidak akan memperhatikan pelajaran di kelas, sehingga siswa kurang memahami.

Akibatnya, siswa tidak dapat memecahkan persoalan-persoalan matematika dengan baik yang menyebabkan hasil belajar matematika menjadi rendah. Menurut Surya (2017) hasil belajar matematika yaitu bukti tolak ukur untuk melihat keberhasilan siswa dalam memahami suatu materi pelajaran matematika yang telah dilakukan selama pembelajaran. Sejalan dengan menurut Manurung et al., (2020) hasil belajar yaitu hasil yang dicapai dalam usaha penguasaan materi dan ilmu pengetahuan yang merupakan suatu keberhasilan siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir.

Hasil belajar berisikan nilai angka yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dan keberhasilan saat melakukan proses pembelajaran dengan mengerjakan soal tes yang telah diberikan oleh guru kepada siswa. Menurut Majid (Fatmawati et al., 2020) hasil belajar siswa meliputi tiga ranah seperti ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. 1) Ranah kognitif yaitu berkaitan dengan pengetahuan, pikiran, dan penalaran dengan kategori analisis, pemahaman, sintesis, evaluasi, dan penerapan. 2) Ranah afektif yaitu berkaitan dengan emosi siswa, perasaan siswa, sampai reaksi yang berbeda dari penalaran dengan kategori partisipasi, penerimaan, pembentukan pola hidup, penilaian sikap, dan organisasi. 3) Ranah psikomotorik yaitu berkaitan dengan kesiapan, persepsi, gerakan terbimbing, kreativitas, gerakan kompleks, gerakan terbiasa, dan penyesuaian pola gerak.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud hasil belajar matematika adalah bukti nyata dari ketercapaian kemampuan siswa yang mencakup tiga indikator yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bukti hasil belajar dapat dilihat dengan nilai yang sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diperoleh siswa, jika hasil yang diperoleh siswa mampu di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) berarti siswa telah memiliki kemampuannya pada mata pelajaran matematika dan guru telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Dengan indikator hasil belajar yang terdiri dari ranah kognitif dan ranah afektif. Indikator kognitif terdiri

dari: Pengetahuan (C1), Pemahaman (C2), Penerapan (C3), Analisis (C4), Evaluasi (C5), dan Mencipta (C6). Indikator afektif terdiri dari: Menerima (A1), Menanggapi (A2), Menilai organisasi (A3), Mengelola nilai (A4), dan Menghayati (A5).

Tingkat pemahaman siswa pada saat pembelajaran matematika dapat dilihat ketercapaian indikator hasil belajar. Melalui indikator hasil belajar yang diperoleh siswa, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa. Apabila siswa tidak memiliki kemampuan dalam memahami pembelajaran matematika sehingga nilai matematika siswa yang diperoleh akan rendah. Menurut Syarifah et al., (2023) siswa kurang menyukai pelajaran matematika karena dalam proses pembelajaran kurang aktif dan kurang semangat dalam belajarnya. Adapun menurut Surya (2017) siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan pada soal matematika karena tidak terbiasa untuk berpikir secara kritis kemudian tidak peka terhadap permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari sehingga hasil belajar matematika menjadi rendah. Sedangkan menurut Chalis & Ariani (2020) siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran yang menyebabkan tingkat pemahaman rendah untuk memecahkan suatu permasalahan atau persoalan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan menurut Eismawati et al., (2019) sebagian siswa masih pasif saat belajar dan mengandalkan teman-temannya saat mengerjakan persoalan matematika yang menyebabkan siswa belum terlalu paham apa yang diketahui dan ditanyakan dari persoalan atau permasalahan tersebut sehingga hasil belajar yang diperoleh rendah.

Menurut Astuti et al., (2021) nilai ulangan akhir semester I siswa kelas 4 SD Negeri 1 Anturan pada mata pelajaran matematika diperoleh 31 siswa di kelas, siswa yang tuntas mencapai KKM hanya 14 siswa dengan persentase (45,16%) dan yang tidak tuntas mencapai KKM sebanyak 17 siswa dengan persentase (54,84%). Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ialah 62. Dengan permasalahan tersebut peneliti melakukan tindakan pra siklus dan siklus yang dapat dibuktikan dari nilai pra siklus

memperoleh 60,32 dan melakukan tindakan selanjutnya pada siklus I dengan perolehan nilai rata-rata 65,81 serta siklus II memperoleh nilai rata-rata 76,29. Selain itu penelitian menurut Marlina et al., (2024) siswa kelas 5 SD Negeri Ranji diperoleh dari 35 siswa di kelas masih dikategorikan rendah, siswa yang tuntas mencapai KKM hanya 10 siswa dengan persentase (28%) dan yang belum mencapai KKM sebanyak 25 siswa dengan persentase (72%). Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ialah 70. Maka dari permasalahan tersebut peneliti melakukan pra siklus dengan perolehan nilai 52,57 dan melakukan siklus I dengan perolehan nilai rata-rata 70,81 dan siklus II memperoleh nilai rata-rata 86,86. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dibuktikan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar.

Dengan solusi yang dapat dilakukan untuk memperbaiki rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu menggunakan model *problem based learning* (PBL). Menurut Nofziarni et al., (2019) Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang dimulai dengan masalah nyata yang sesuai dengan materi pelajaran sehingga dapat melatih siswa untuk berfikir dalam memecahkan suatu permasalahan. Sejalan dengan menurut Fathurrohman (Najoan et al., 2023) *Problem based Learning* merupakan model pembelajaran yang diawali dengan masalah untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Dalam usaha memecahkan masalah tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan atas masalah tersebut dengan adanya masalah yang nyata sehingga pembelajaran lebih menarik dalam situasi nyata dari kehidupan sehari-hari sehingga dapat membangkitkan perasaan atau keinginan siswa untuk belajar. Menurut Chalis & Ariani (2020) model *Problem Based Learning* memiliki keunggulan dalam menghadapkan siswa pada masalah nyata di awal pembelajaran dan membagi siswa menjadi

beberapa kelompok sehingga pembelajaran dapat terintegrasi dengan dunia nyata untuk menjadi solusi permasalahan.

Model pembelajaran *problem based learning* ini dipilih untuk pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Annisa & Ariani pada tahun 2020 dengan judul Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Pecahan di Sekolah Dasar yang menunjukkan bahwa hasil belajar matematika menggunakan model *problem based learning* memiliki pengaruh besar terhadap kenaikan hasil belajar siswa dan dapat dilihat dari perbandingan kelas eksperimen dengan kelas kontrol dengan perolehan hasil penelitian bahwa pada proses Pretest kelas eksperimen memperoleh nilai 50,6 sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai 57,2, hal ini peneliti melakukan Posttest di kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan perolehan hasil kelas eksperimen lebih unggul yaitu 80,6 sedangkan kelas kontrol 72,6. Adapun menurut Nofziarni pada tahun 2019 dengan judul Pengaruh Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar yang menunjukkan pengaruh model *Problem based learning* terhadap hasil belajar matematika yang dapat dibuktikan dari hasil perbandingan kelas eksperimen dengan kelas kontrol yaitu nilai rata-rata pretest pada kelas eksperimen memperoleh nilai 51,15 sedangkan kelas kontrol sebesar 53, setelah peneliti mengetahui kemampuan awal yang dimiliki siswa pada tahapan pretest maka peneliti melakukan hasil uji posttest dengan perolehan nilai rata-rata eksperimen yaitu 82,30, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 76,63. Maka dari itu hasil penelitian tersebut dapat dibuktikan bahwa terdapat pengaruh dalam menggunakan model *problem based learning* terhadap hasil belajar matematika sekolah dasar yang dapat dilihat dari perbandingan kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan kelas kontrol.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menggunakan model *problem based learning* sangat penting untuk meningkatkan dan berpengaruh terhadap nilai hasil belajar

matematika. Model *problem based learning* menjadikan salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan judul “**Analisis Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar.**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dari *Systematic Literature Review* (SLR) ini adalah bagaimana gambaran penerapan model *problem based learning* terhadap hasil belajar pada pelajaran matematika siswa sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun rumusan masalah yang telah dibuat di atas, tujuan penelitian *Systematic Literature Review* ini adalah untuk mendapatkan gambaran model *problem based learning* terhadap hasil belajar matematika di sekolah dasar.

D. Manfaat

1. Manfaat bagi siswa

Manfaat penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menyerap materi matematika sehingga hasil belajar siswa sekolah dasar akan meningkat.

2. Manfaat bagi guru

Penelitian ini dapat menambah wawasan guru tentang model *problem based learning* dan sebagai bahan mengajar guru terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar.

3. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan wawasan dalam melakukan kegiatan *Systematic Literature Review* sehingga dapat memberikan informasi untuk penelitian lain apabila melakukan penelitian di bidang yang sama.